

Purnima Mane

WAKIL DIREKTUR EKSEKUTIF UNITED NATIONS POPULATION FUND:

Stigma Justru Menghancurkan Upaya Pencegahan HIV/AIDS

Tren penyebaran HIV/AIDS terus meningkat, jumlah pengidap virus ini pun kian besar dari tahun ke tahun, yang sebagian besar perempuan. Berbagai upaya pencegahan dilakukan, baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat di berbagai negara. Beragam forum tingkat dunia pun digelar, seperti Kongres Internasional AIDS se-Asia-Pasifik ke-9 di Nusa Dua, Bali, awal Agustus lalu.

Namun, banyak masalah besar masih menghadang. "Kendala terbesar lainnya adalah kita kerap berpikir memperlakukan penderita HIV/AIDS seperti orang yang kena kutukan," kata Purnima Mane, pakar gender untuk isu-isu kesehatan, terutama HIV/AIDS. Karena itu, ia menyarankan agar orang dengan HIV/AIDS dilindungi hukum sehingga mereka bisa hidup normal apa adanya.

Karier Purnima Mane di bidang pencegahan HIV/AIDS cukup panjang sebelum menjabat Wakil Direktur Eksekutif United Nations Population Fund (UNFPA) sejak 2007. Ia penyandang gelar doktor ilmu sosial dari Tata Institute of Social Science, Mumbai, India. Selama 12 tahun, Purnima menjadi guru besar di almamaternya sebelum hijrah ke Program AIDS Dunia di Badan Kesehatan Dunia (WHO) di Jenewa pada 1994.

Di Badan AIDS Dunia (UNAIDS), Purnima untuk pertama kalinya memelopori kajian gender dan AIDS hingga mencapai posisi manajer eksekutif pada 1999. Pada tahun yang sama, ia lantas pindah ke Dewan Kependudukan Dunia dan Dana Dunia untuk memerangi AIDS di markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York, Amerika Serikat.

Pada 2004, Purnima "pulang kandang" ke UNAIDS. Kali ini posisinya Direktur Kebijakan, Kesaksian, dan Kerja Sama. Ia juga menulis dan menerbitkan buku-buku, termasuk buku tentang aspek-aspek sosial dan budaya AIDS di India. Purnima juga membidani kelahiran jurnal *Budaya, Kesehatan, dan Seksualitas*.

Selasa dua pekan silam, penasihat khusus gender dan HIV/AIDS Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon ini menerima Andree Priyanto dan Rofiqi Hasan dari *Tempo* untuk sebuah wawancara khusus di sela-sela kesibukannya mengikuti Kongres

Internasional AIDS se-Asia-Pasifik ke-9 di Nusa Dua, Bali, yang bertema "Empowering People, Strengthening Networks". Berikut ini petikannya.

Dikatakan bahwa pada 2010 di Asia akan ada sekitar 10 juta orang yang mengidap HIV/AIDS. Apa tanggapan Anda?

Saya tak punya data yang akurat untuk saat ini berdasarkan hitungan keluarga secara keseluruhan. Tapi secara umum trennya saat ini wabah HIV/AIDS terus meningkat. Kalau melihat tren, setiap peridanya HIV/AIDS menurun atau stabil di beberapa negara. Seperti di Asia, misalnya di beberapa wilayah di Thailand, Anda akan lihat trennya menurun. Begitu pula di India bagian selatan, Anda bisa lihat trennya menurun. Tapi secara keseluruhan trennya masih tetap terus menaik.

Karena itu, acap kali jika ada kasus-kasus terbaru HIV/AIDS, kami senantiasa menanggapi dengan teramat serius. Sekalipun hanya satu persen, bagi kami tetap saja itu jumlah yang besar karena akan banyak orang yang besar kemungkinan terinfeksi HIV/AIDS. Di sisi lain, kami pun menghadapi dengan serius pelbagai isu terkait dengan HIV/AIDS, seperti isu kemiskinan, migrasi, homoseksual, narkoba, penggunaan jarum suntik, seks komersial, dan masih banyak lagi.

Asal Anda tahu, kami menanggapi setiap isu dan data yang kami punya itu dengan amat sangat serius. Jadi seberapa pun besarnya angka (penderita HIV/AIDS), kami tetap menanggapi dengan sungguh-sungguh. Lagi pula, begitu Anda berpikir bahwa kasus-kasus HIV/AIDS itu menurun, pada saat bersamaan sesungguhnya meningkat. Karena, pemerintah biasanya akan mengalihkan fokus (dari HIV/AIDS) ke masalah lain. Hal seperti inilah yang semestinya dihindari pemerintahan di negara-negara Asia (dalam menghadapi kasus-kasus HIV/AIDS).

Sebagai orang yang sudah berkecimpung selama lebih dari 20 tahun di dunia HIV/AIDS, apa sih sebenarnya kendala terbesar dalam menangani kasus-kasus HIV/AIDS di Asia?

Saya pikir masalah terbesar yang kami punya saat ini adalah keterbatasan pencegahan dan investasi (pemerintah) dalam upaya pencegahan penyebaran HIV/AIDS.

Barangkali karena upaya penanggulangan ini sulit dimengerti karena mesti berhadapan dengan perilaku sosial dan jalan pikiran manusia yang begitu rumit, sehingga sukar sekali dipahami dan tidak begitu menarik perhatian.

Kendala terbesar lainnya adalah kita kerap berpikir memperlakukan pengidap HIV/AIDS seperti orang yang kena kutukan, seperti setan. Alhasil, kita sering memberikan cap buruk, diskriminasi, dan mengingkarkan mereka secara sosial. Hal-hal seperti inilah yang justru membuat HIV/AIDS jadi sukar ditanggulangi. Hal-hal seperti inilah yang membatasi kita dalam menanggulangi masalah HIV/AIDS hingga ke akar-akarnya. Boleh dikatakan kita belum maksimal dalam bekerja. Inilah yang jadi masalah buat kami.

Apakah masalah itu terjadi di negara-negara berkembang atau juga di negara maju?

Saya kira di mana-mana (negara maju maupun berkembang). Melakukan perawatan tentu mudah, mengingat dewasa ini metode perawatan bisa dijangkau dengan ongkos yang murah. Tapi masalah penanggulangan bukanlah perkara mudah. Sungguh rumit dan begitu kompleks. Ada hal-hal yang dianggap tabu.

Di negara-negara maju mereka awalnya berfokus pada upaya penanggulangan dan bukan perawatan. Anda bisa lihat, seperti di Swiss, Australia, Kanada, yang memfokuskan semua bujet pada pencegahan. Tapi acap kali upaya pencegahan itu hanya terbatas pada populasi tertentu ketimbang populasi yang memiliki kemungkinan besar terinfeksi HIV/AIDS.

Di negara-negara berkembang seperti di Asia, lain lagi. Mereka punya upaya pencegahan yang luas. Sebab, HIV/AIDS bisa menjangkiti siapa saja. Karena itu, Anda mesti melindungi diri Anda sendiri. Cuma, kendalanya pendekatan ini kerap jadi individualistik. Dianggapnya HIV/AIDS adalah urusan masing-masing orang. Padahal semestinya yang dibidik adalah

perilaku individu yang kemungkinan besar mengarah pada kecenderungan tertjangkit HIV/AIDS.

Bagaimana dengan di Indonesia, yang konon dikatakan

bakal jadi hot spot?

Saya kira di Indonesia penyebaran HIV/AIDS termasuk rendah. Tapi di beberapa wilayah, seperti yang saya katakan sebelumnya, bisa jadi (jumlah penyebarannya) relatif tinggi. Kendati begitu, bukan berarti lalu pemerintah tidak melakukan apa pun untuk terus menurunkan penyebaran HIV/AIDS.

Bagaimana kita mau mencegah kalau kita tak berbuat apa pun. Ada sebagian masyarakat di beberapa negara yang bilang, "budaya kami akan melindungi kami" (dari ancaman HIV/AIDS). "Karena budaya kami menjauhkan kami dari hal-hal seperti itu" (seks bebas, narkoba, dan lain-lain). Banyak negara (di Asia) yang meyakini bahwa penyebaran HIV/AIDS mereka rendah tapi di sisi lain mereka tak mengurangi upaya untuk terus-menerus melakukan pencegahan.

Kami sangat menaruh perhatian besar pada Indonesia. Sebab, Indonesia adalah negara dengan jumlah populasi yang besar sebagaimana Cina dan India. Kami senang bahwa angka penyebaran HIV/AIDS tetap rendah, tapi di sisi lain kami juga cemas akan apa yang akan terjadi di masa datang. Sebab, Indonesia memiliki banyak pulau, bahasa, dan budaya. Hal ini tantangan buat kami dan tentu saja pemerintah Indonesia. Jadi, saya pikir pemerintah Indonesia mesti bersungguh-sungguh memfokuskan perhatian dan bujet pada upaya menanggulangi HIV/AIDS. Saya pikir pemerintah Indonesia sudah berupaya ke arah sana dengan bersedia menjadi tuan rumah konferensi ini (Konferensi Internasional AIDS pada awal Agustus lalu di Nusa Dua, Bali). Ini luar biasa. Berbeda dengan sepuluh tahun yang lalu, pemerintah sekarang menganggap masalahnya ada di sini, di dalam negeri, dan bukan lagi di luar sana.

Bagaimana dengan peran pemuka agama?

Buat kami, secara umum k a -

BIODATA

Nama: Purnima Mane
Pendidikan: Tata Institute of Social Studies, Mumbai, India (doktor)

Karier:

- Wakil Direktur Eksekutif United Nations Population Fund (UNFPA), Maret 2007-sekarang
- Direktur Kebijakan, Kesaksian, dan Kerja Sama United Nations Joint Programme on HIV/AIDS (UNAIDS), 2004
- Wakil Presiden dan Direktur Program Internasional pada Dewan Kependudukan Dunia dan Dana Dunia untuk Memerangi AIDS Perserikatan Bangsa-Bangsa, New York, 1999-2003
- Global Fund to Fight AIDS, Tuberculosis, and Malaria, 2003
- UNAIDS, 1996
- World Health Organization's Global Programme on AIDS, 1994



CORPUS PHOTO/TEMPO

mi percaya mereka merupakan bagian dari program ini. Ketika Anda membahas isu seks, narkoba, kematian, maka pemuka agama memainkan peran penting dalam menjembatani isu-isu tersebut. Karena itu, kami percaya bahwa bekerja sama dengan pemuka agama amatlah sangat penting. Kami kerap mengajak mereka berdialog meski dalam beberapa hal kami kerap berbeda pendapat. Tapi itu tak masalah buat kami.

Apalagi kami upayakan adalah mencari persamaan. Dalam kasus HIV/AIDS, semua agama ingin umatnya selamat. Apa pun agamanya, entah itu Kristen, Islam, Hindu, welas asih dan kepedulian terhadap sesama adalah hal-hal yang dikedepankan. Welas asih terhadap mereka yang lemah, yang terinfeksi, adalah milik semua agama.

Tapi tiap agama punya pendapat dan nilai-nilai tersendiri atas sebuah perilaku yang bisa dikatakan baik atau buruk. Tentu saja kami tak mau berdebat soal itu. Biarlah masalah (penilaian) itu tetap di sana. Kami hanya ingin berfokus pada hal-hal yang kami sepakati saja. Kami hanya meminta pemuka agama menyampaikan kepada umatnya untuk berwelas asih dan peduli pada sesamanya.

Tolong dengar kami, bantu kami untuk mengingatkan umat agar tak mencap orang, melakukan diskriminasi, menerima apa adanya, mencintai, dan mengasih mereka yang hidup dengan HIV/AIDS. Saya kira itu cukup. Kalau Anda menyelami agama, Anda akan tahu bahwa semua agama menentang segala bentuk penolakan terhadap umatnya. Jadi, selama kita punya banyak kesamaan, mereka (pemuka agama) sungguh amat membantu kami. Ini sungguh luar biasa. Sejatinya, manusia

membutuhkan agama dan agama menginginkan mereka.

Bagaimana dan mengapa perempuan kerap mudah terjerang HIV/AIDS?

Perempuan mewakili nyaris separuh total jumlah pengidap HIV/AIDS di dunia. Menurut data mutakhir, lebih dari 17 juta perempuan dewasa sekarang ini hidup dengan HIV/AIDS. Jumlah ini melebihi apa yang kita perkirakan sebelumnya. Dan tren ini akan terus merangkak naik. Saban hari ada sekitar 7.000 perempuan yang terinfeksi HIV/AIDS. Kondisi ini bisa kita sebut "feminisasi epidemi", meski tak serta-merta menggambarkan betapa hebatnya situasi sesungguhnya. Hampir 25 tahun epidemi ini.

Ketidaksetaraan gender merupakan salah satu faktor penyumbang utama bagi HIV. Respons terhadap HIV/AIDS hingga saat ini, secara keseluruhan, belum menyetujui problem sosial, budaya, dan ekonomi yang membuat perempuan rentan terhadap HIV/AIDS. Perempuan dewasa dan remaja sedikit yang mendapat akses ke pendidikan dan informasi tentang HIV/AIDS. Cenderung tak menikmati kesetaraan dalam pernikahan dan hubungan seks. Ketika terinfeksi HIV/AIDS, perempuan cenderung dipinggirkan dari akses perawatan dan kerap mengalami diskriminasi. Supaya lebih efektif, respons terhadap HIV/AIDS mestilah ditujukan kepada faktor-faktor yang terus-menerus berisiko terhadap perempuan.

Bagaimana dengan pengguna jarum suntik?

Saya kira golongan ini (pengguna jarum suntik) merupakan penyumbang HIV/AIDS terbesar di Asia, terutama di Asia Tenggara. Jumlah ini lebih besar dari beberapa wilayah di Asia Selatan, Amerika, dan Eropa Barat. Alasannya, hukum

yang terlalu represif membuat kelompok ini belum benar-benar terjangkau oleh informasi seputar penyebaran HIV/AIDS. Kedua, ada beberapa hal tabu dalam menyediakan klinik, mengelola perawatan. Alhasil, pemerintah tak punya cukup program pencegahan terhadap kerusakan yang diakibatkan oleh jarum suntik ini. Namun, perlahan tapi pasti belakangan hal itu telah menjadi perhatian sejumlah pemerintah di negara di Asia.

Sepereti apa peranan pemerintah yang Anda lihat sejauh ini?

Saya pikir perlu disikapi kritis karena pemerintah merupakan bagian dari penyelenggara hukum yang represif tersebut. Menanggapi para pengguna narkoba jarum suntik dan menaruh mereka di penjara (umum), di mana mereka terjangkau atau menjangkiti penghuni penjara lainnya dengan HIV/AIDS dengan tetap memakai narkoba atau melakukan hubungan seks sesama jenis.

Kami tentu tak bermaksud melindungi para pemakai narkoba jarum suntik. Yang kami mau adalah pemerintah berpikir sedikit liberal dengan tidak begitu saja menangkap para pengguna narkoba jarum suntik ini dan menjebloskan mereka ke penjara (umum) karena itu justru bakal membuat HIV/AIDS menyebar cepat di bawah tanah. Karena itu, memiliki program pencegahan terhadap kerusakan yang diakibatkan jarum suntik ini amatlah penting bagi pemerintah. Kami sarankan setiap negara saling bertukar pikiran mendiskusikan masalah ini secara terbuka guna mencapai solusi terbaik.

Apakah stigma masih menjadi kendala dalam penanggulangan HIV/AIDS?

Sangat-sangat (menjadi kendala).
Saran Anda?

Semakin kita bisa melihat masyarakat menerima orang dengan HIV/AIDS dalam kehidupan sosial kita, seperti bekerja, diterima di keluarga, stigma itu akan berangsur-angsur hilang. Saya pikir masalahnya ada di pikiran kita. Ada sebuah tempat di Afrika yang semua warganya terinfeksi HIV/AIDS dan mereka meninggal semua. Saya kira ini bukan hal yang kronis. Anda mesti mempunyai hukum yang melindungi orang dengan HIV/AIDS, di mana orang dengan HIV/AIDS diperlakukan sama. Hidup normal. Semakin banyak orang dengan HIV/AIDS hidup normal dan semakin mereka bisa diterima masyarakat, stigma akan bisa diatasi. Sebab, dengan begitu, penyebaran HIV/AIDS justru bisa dimonitor, karena mereka bersedia membuka diri. Dengan begitu, mereka bersedia mengikuti perawatan tanpa malu atau merasa takut. Sebab, jika mereka merasa takut atau malu, mereka akan menutup diri, mereka enggan mengatakan kepada keluarga mereka karena takut akan stigma. Alhasil, ia akan menyebarkan virus itu kepada keluarganya, kepada istrinya, anaknya, atau pasangan hidupnya. Padahal keterbukaan itulah yang membantu penanggulangan penyebaran HIV/AIDS.

Saya ingat 20 tahun silam saat saya berbicara dengan seorang penderita HIV/AIDS di India. Ia mengaku tak mau pakai kondom saat berhubungan seks dengan istrinya karena takut istrinya akan bertanya mengapa ia memakai kondom padahal ingin punya anak. Lalu saya bilang, "Apa kamu mau istri kamu dan anak kamu tertular HIV/AIDS?" Itulah stigma. Akibatnya, stigma justru menghancurkan upaya pencegahan penyebaran HIV/AIDS.

UNIVERSITAS TRISAKTI
DIPLOMA IV ILMU KEUANGAN
Konsentrasi Perpajakan, Perbankan, Pasar Modal

Pimpinan D IV USAKTI mengundang :

- Lulusan SMU yang berprestasi untuk program Beasiswa
- Program Reguler dengan biaya 4 Jt /smt
- Bergelar SST (Sarjana Sains Terapan), setara S1

Kuliah Perdana Sabtu 5 September 2009

MAGISTER ILMU EKONOMI

- Biaya studi Rp. 5,5 juta/trimester, lama studi 1,5 tahun
- Menerima Lulusan D4/S1 berbagai disiplin ilmu
- Konsentrasi : 1. Keuangan Negara/Daerah
2. Keuangan Perbankan & Pasar Modal
- Angkatan IX Kuliah Perdana 5 September 2009

Kampus A Universitas trisakti Ged. K Lt.4
Jl. Kyai Tapa Grogol, Jakarta Barat
Telp. 56959210, 56969064, Fax. 56959210
Email : mc_usakti@yahoo.com

Mulyadi 0816 1313 214
Muhadi 0856 1784 111
Curry 71426175
Rahman 08161372898
Juli 71081964, 081218711964

BINA SARANA INFORMATIKA
STMIK-STBA NUSA MANDIRI

**Mau Dua Gelar Sekaligus ?
Ikuti Program "Dual Degree" !!
BSI - NUSA MANDIRI**

Pilihan Jurusan / Prog. Studi

- Manajemen Informatika (MI) & Sistem Informasi (SI)
- Teknik Komputer (TK) & Teknik Informatika (TI)
- Bahasa Inggris & Sastra Inggris

Keunggulan Prog. "Dual Degree"

- Telah terakreditasi
- Mendapatkan 2 (dua) gelar sekaligus, Sarjana Ahli Madya (A.Md) dan Sarjana Komputer (S.Kom) ataupun Sarjana Sastra (S.S)
- Masa studi lebih cepat menjadi total 3,5 th.
- Pilihan karier yang lebih luas
- Merebut pekerjaan peluang lebih cepat
- Total biaya yang dikeluarkan lebih efisien

www.bsi.ac.id
www.nusamandiri.ac.id

Formulir tersedia di :

KAMPUS BSI
Jakarta Fatmawati Pondok Labu, Ciledug Uluji, Wolter Monginsidi (Tendean) Kebayoran Baru, Salemba, Kramat Raya, Jatliwaringin Raya, Dewi Serika Cengkareng, Kramat Raya Cengkareng
Tangerang Ciputat Jl. Djan Mogot No.31, Jl. Otto Iskandar Dinata No.25
Ciputat Jl. Ir. H. Juanda No.39 Ciputat
Serpong BSD Sektor XIV Blok C/1, Lelien Sulopo Serpong
Depok Jl. Margonda Raya No.8, Jl. Proklamasi Blok A No.14
Bogor Jl. Merdeka No.168, Telp. (0251) 353009, 353618
Bekasi Jl. Cut Mutiah No. 99 Bekasi
Cikarang Plaza Menteng, Jl. MH Thamrin 18 Lippo Cikarang
Karawang Jl. Ahmad Yani No. 98, Telp. (0267) 413503
Cikampek Jl. Ahmad Yani No. 105, Telp. (0264) 303998
Sukabumi Jl. Veteran II No.20 A, Telp. (0268) 214411

KAMPUS Nusa Mandiri
Kramat Raya 25 Jakarta Pusat Telp. 31908575, 31908569, Ciledug Raya 108 Ciputat Telp. 7226207, Jl. Dama No.8, Waring Jed Barat (Mergasaha), Kramat Raya 18 Ringroad Barat Cengkareng
Ciputat Jl. Juanda 39 Ciputat Telp. 7410133, 7410133
Sukabumi Jl. Veteran II No.20 A, Telp. (0268) 214411, Sukabumi

Biaya Kuliah Rp. 1.500.000 per semester

Biaya Termasuk : Biaya administrasi, BPP Pokok, biaya sbs, biaya praktikum & biaya ujian (kecuali ujian har)

Halo BSI
8181
8000063
39843000

BINA SARANA INFORMATIKA
Kuliah ? BSI aja...!

AMIK BSI
Akademi Manajemen Informatika & Komputer (Jatidean, Cikarang Karawang, Cikarang Bandung, Bekasi, Tangerang, Purwokerto, Perintis)

- KOMPUTERISASI AKUNTANSI
- MANAJEMEN INFORMATIKA
- TEKNIK KOMPUTER

ASM BSI
Akademi Sekretaris dan Manajemen (Jakarta)

- SEKRETARIS
- MANAJEMEN ADMINISTRASI

AKOM BSI
Akademi Komunikasi (Jakarta)

- KEMUMASAN (Public Relations)
- PENYIARAN (Broadcasting)
- PERIKLAMAN (Advertising)

ABA BSI
Akademi Bahasa Asing (Jakarta)

- BAHASA INGGRIS
- BAHASA CINA (MANDARIN)

AKPAR BSI
Akademi Pariwisata (Tayaukari, Bandung)

- PERHOTELAN

AMK BSI
Akademi Manajemen Keuangan (Jakarta)

- PERBANKAN
- AKUNTANSI PERPAJAKAN
- PASAR MODAL

Formulir tersedia di :

Jakarta Fatmawati Pondok Labu, Ciledug Uluji, Wolter Monginsidi (Tendean) Kebayoran Baru, Salemba, Kramat Raya, Jatliwaringin Raya, Dewi Serika Cengkareng, Kramat Raya Cengkareng
Tangerang Ciputat Jl. Djan Mogot No.31, Jl. Otto Iskandar Dinata No.25
Ciputat Jl. Ir. H. Juanda No.39 Ciputat
Serpong BSD Sektor XIV Blok C/1, Lelien Sulopo Serpong
Depok Jl. Margonda Raya No.8, Jl. Proklamasi Blok A No.14
Bogor Jl. Merdeka No.168, Telp. (0251) 353009, 353618
Bekasi Jl. Cut Mutiah No. 99 Bekasi
Cikarang Plaza Menteng, Jl. MH Thamrin No.18 Lippo Cikarang
Karawang Jl. A. Yani No.98 Karawang, Jl. A. Yani No.108 Cikampek
Cikarang Jl. Karangan No.98, Telp. (022) 4237855, Jl. Sekolah Internasional No.1-6, Terusan J. Jakarta, Antiparis
Sukabumi Jl. Veteran II No.20 A, Telp. (0268) 214411
Tasikmalaya Jl. Dr. Sukarjo No.28 Telp. (0265) 312989
Purwokerto DR Buntarjati 106, Pishauran Telp. (0281) 842848
Yogyakarta Hotel IMA Gandu, Malioboro 60 Telp. (0274) 373490
Magelang Metro Square Blok B No.15-19, Jl. Mayjen Bambang Soepeno, Telp. (0293) 328423
Solo Jl. Dr. Mawardi No. 85, Kota Blora, Telp. (0271) 714508
Purwokerto Jl. Abdurrahman Saleh No.15

Biaya Kuliah Rp. 980 Ribu per semester

Biaya Termasuk : Biaya administrasi, BPP Pokok, biaya sbs, biaya praktikum & biaya ujian (kecuali ujian har)

Internet Hotspot Area

8181
8000063
39843000

MINGGU BUKA 09.00 - 14.00